Mutu Pendidikan dan Budaya Literasi

Rosita Nur Azizah

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

rositana@student.ub.ac.id

Abstrak

Upaya pembangunan pendidikan terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Pendidikan akan memiliki kontribusi yang besar untuk membentuk karakter seseorang. Negara dalam hal ini memiliki andil yang cukup kuat dalam mengupayakan peningkatan mutu pendidikan. Dilihat dari skala internasional, Indonesia berada pada posisi yang patetis. Menurut *Programme for International Student Assessment (PISA)*, Indonesia menduduki angka 60 dari 72 negara dengan mengukur indikator kemampuan matematika, sains, dan membaca seorang siswa. Kemampuan membaca menjadi bagian penting dalam indikator penilaian karena membaca dapat memberikan akses untuk dapat memperoleh pengetahuan yang ada di dunia, namun realita yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa minat baca masyarakat tergolong rendah. Tahun 2011 UNESCO memberikan laporan terkait budaya membaca masyarakat ASEAN. Indonesia memiliki nilai 0,001 yang berarti hanya ada satu dari seribu penduduk Indonesia yang memiliki minat membaca secara serius. Keadaan ini berakibat budaya literasi Indonesia mendapatkan peringkat 60 dari 61 negara menurut kajian dalam *World Literacy* yang dibuat oleh *Central Connecticut State University*. Data ini memberikan gambaran cukup jelas mengenai rendahnya budaya literasi yang dimiliki masyarakat Indonesia. Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang diterapkan oleh negara yang diharapkan mampu memberikan dampak yang baik bagi peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan budaya literasi bukan perkara yang mudah. Akan banyak hambatan yang dijumpai dalam upaya peningkatannya. Tulisan ini bertujuan untuk melakukan analisis lebih lanjut terkait budaya literasi yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci : Pendidikan, Literasi, Indonesia

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini memberikan pengaruh yang sangat signifikan, terlebih pada seluruh negara di dunia ini. Pembangunan yang terjadi di era globalisasi memiliki faktor penting yang mempengaruhinya. Sumber daya manusia yang bermutu merupakan salah satu faktor utama terlaksananya pembangunan. Melihat dari pengalaman yang telah dialami oleh berbagai negara, sumber daya manusia yang bermutu dianggap lebih penting dibandingkan dengan sumber daya alam yang melimpah. Jika dikaitkan dengan keadaan di Indonesia, beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa daya saing

bangsa Indonesia diantara bangsa-bangsa lain memberikan kabar yang kurang menggembirakan. Perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) salah satunya, menjadi kabar yang kurang menggembirakan karena Indonesia sedang berada pada krisis kualitas sumber daya manusia yang bermutu. Upaya yang harus dilakukan untuk mewujudkan manusia yang bermutu hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan yang bermutu di Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan menjadi hal yang mutlak dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia bangsa Indonesia. Antara pendidikan bermutu dan sumber daya manusia bermutu memiliki keterkaitan yang erat.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan menjadi sebuah proses sistematis guna meningkatkan martabat manusia secara holistik, itu artinya setiap individu dapat menemukan identitas diri, tujuan hidup dan makna hidup melalui hubungan yang dijalin dengan masyarakat dan nilai-nilai spiritual yang dimilikinya serta lingkungan alam yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari filosofi pendidikan yang pada dasarnya berguna sebagai media pengaktualisasian ketiga dimensi kemanusiaan yang paling elementer, menurut Depdiknas tahun 2005 antara lain (a) sebuah afektif yang terpancar pada kualitas keimanan dan ketaqwaan, etika dan estetika, serta akhlak mulia dan budi pekerti luhur; (b) sebuah kognitif yang berkiblat pada kapasitas daya pikir dan intelektualitas dalam menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkan serta menguasai teknologi; dan (c) sebuah psikomotorik yang terlihat pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis dan kecakapan praktis. Ketiga dimensi tersebut akan berupaya untuk menyiapkan anak didik agar mampu menjalankan kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan dalam hal ini dijadikan sebagai sarana strategis guna mengembangkan segenap potensi seorang individu yang mana bertujuan untuk membantu anak didik dalam memuliakan hidup (*ennobling life*).

Pendidikan menjadi penting karena dianggap sebagai tolak ukur dalam melihat kemakmuran dan kemajuan suatu bangsa. Indikator yang paling dilihat untuk menunjukkan suatu bangsa dianggap maju adalah kualitas pendidikan yang baik. Oleh karena itu diperlukan peningkatan mutu pendidikan yang menunjang terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Negara dalam hal ini memiliki peran penting dalam merealisasikannya. Pembuatan kebijakan mengenai peningkatan mutu yang berorientasi pada

pencapaian mutu pendidikan yang semakin meningkat mengacu pada Standart Nasional Pendidikan (SNP). Menurut Badan Standrt Nasional Pendidikan (BNSP) terdapat delapan standart nasional pendidikan, antara lain standart isi, standart proses, standart kompetensi, standart pendidik dan tenaga kependidikan, standart sarana dan prasarana, standart pengelolaan, standart pembiayaan, serta standart penilaian. Kedelapan aspek tersebut diterapkan guna memberikan penilaian terhadap kinerja satuan dan program pendidikan (DEPDIKNAS, 2005).

Keberlangsungan pendidikan di Indonesia selama ini berjalan sesuai dengan standart nasional pendidikan masih dirasa kurang dalam menindak lanjuti adanya keganjilan dalam upaya peningkatan nilai mutu pendidikan. Melihat hal tersebut, diperlukan adanya penilaian lebih lanjut dari program-program kerja yang telah dirancang sesuai dengan SNP. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kurang meningkatnya tingkat mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu hal yang terlihat paling dominan adalah budaya evaluasi di negara kita yang cenderung ditabukan (Kewuel, 2017). Indonesia menjadikan budaya evaluasi berada pada posisi yang tabu untuk dilakukan, padahal dengan adanya evaluasi kita akan menemukan solusi yang tepat dalam menanggapi permasalahan yang sedang dialami saat ini.

Analisis dan evaluasi yang perlu dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah salah satunya dengan memperbaiki program kerja yang dirancang atau bahkan menambahkannya. Hal ini melahirkan rencana pembangunan bersifat jangka panjang yang dilakukan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu elemen yang menjadi visi pendidikan nasional pada 2025 mendatang adalah kompetitif tingkatan global. Harapannya dalam perwujudan visi tersebut adalah di era globalisasi saat ini program pendidikan skala nasional yang

akan dirancang oleh Kemendikbud dapat diselenggarakan dengan mutu internasional.

Perwujudan pendidikan yang ingin dicanangkan oleh Kemendikbud adalah dengan mengambil salah satu kebijakan yang berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yaitu dengan menggalakkan gerakan literasi sekolah. Kebijakan ini berkaitan erat dengan komponen literasi sebagai sebuah modal dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, dan nasionalis (Rahayu, 2016). Pada periode pembangunan tahun 2015-2020 akan difokuskan pada pembangunan kualitas pendidikan berskala nasional yang memiliki daya saing pada tingkat ASEAN. Gerakan Literasi Sekolah berperan aktif dalam menghasilkan bibit unggul yang bermutu dan bersiap dalam melakukan pembangunan yang berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan diatas, analisis dan evaluasi yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah dengan menerapkan budaya literasi. Pada kenyataannya sangat miris, budaya literasi bukan suatu budaya yang dimiliki bangsa kita. Penggalakkan Gerakan Literasi memberikan harapan bagi Indonesia untuk peningkatan mutu pendidikannya.

MUTU PENDIDIKAN

Mutu pendidikan terdiri atas dua kata yaitu mutu dan pendidikan. Menurut KBBI, mutu memiliki arti kualitas, tingkat, kadar, taraf atau derajat. Seringkali mutu ditafsirkan ke berbagai macam definisi karena posisi mutu sebagai sebuah konsep. Konsep mutu memiliki diartikan sangat beragam bergantung pada kepentingan suatu pihak dan penggunaan sudut pandang sebuah konsep mutu dipersepsikan. Konsep mutu memiliki dua poin penting dalam dunia pendidikan, antara lain sesuatu yang dihasilkan dan pihak pemakai pendidikan. Artinya adalah konsep tersebut merujuk pada seseorang dalam artian pihak yang menggunakan dan hasil yang dikeluarkan

dari pemakaian tersebut. Mudahnya adalah konsep tersebut mengarah pada nilai tambah yang berasal dari pendidikan dan pihak-pihak yang memproses serta menikmati hasil-hasil pendidikan. Beralih pada pendidikan, menurut KBBI pendidikan adalah suatu bentuk proses, cara, atau perbuatan mendidik melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan berarti suatu proses sosialisasi yang pada dasarnya berusaha untuk mengantarkan seseorang pada kebudayaan guna peningkatan kualitas dan martabat manusia sepanjang hayat. Mutu pendidikan itu sendiri merupakan kemampuan sistem pendidikan yang berasal dari segi pengelolaan maupun proses yang dilakukan, berorientasi secara efektif guna meningkatkan nilai tambah dari faktor-faktor input sehingga dapat menghasilkan keluaran yang berkualitas.

Pendidikan di Indonesia saat ini dirasa perlu untuk melakukan pengkajian ulang mengenai penilaian mutu. Penilaian pendidikan dilihat atas dua model. Model pertama adalah penilaian sektoral yang terdiri atas fasilitas, sarana dan prasarana, keterjangkauan akses, pengelolaan keuangan serta lain-lain yang berhubungan dengan kebutuhan finansial. Sedangkan model yang kedua adalah penilaian esensial yang didasari atas keseluruhan aspek jalannya sebuah lembaga pendidikan, antara lain penilaian terhadap tenaga pengajar, teknik pengajaran, kurikulum yang digunakan serta program-program yang menunjang berjalannya kegiatan belajar mengajar. Kedua penilaian model tersebut jika sudah dirasa baik akan mencapai pendidikan yang bermutu.

Upaya pencapaian pendidikan yang bermutu dilakukan agar dapat bersaing di tingkat ASEAN bahkan Internasional. Oleh sebab itu, upaya tersebut harus dilakukan terus menerus. Mengacu pada dua model penilaian pendidikan, modal sektoral dan modal esensial harus berjalan beriringan untuk mencapai pendidikan bermutu. Meskipun modal sektoral dianggap penting

karena dapat menunjang berjalannya lembaga pendidikan, modal esensial juga tidak kalah penting berperan aktif dalam menghasilkan keluaran yang bermutu. Aspek-aspek utama dalam peningkatan mutu pendidikan berkaitan dengan penguatan organisasi, penguatan sistem, penguatan program kerja, penguatan sistem penilaian atau evaluasi, serta penguatan tindak lanjut atas evaluasi tersebut (Kewuel, 2017).

Jika dilakukan analisis dan evaluasi lebih lanjut, pendidikan di Indonesia memerlukan suatu program yang dapat menghasilkan keluaran yang bermutu. Salah satunya adalah dengan menggalakkan gerakan literasi yang berada di lembaga-lembaga pendidikan. Pendidikan memiliki andil dalam membentuk karakter diri seseorang salah satunya melalui literasi yang dibangun dalam proses pendidikan. Melihat realitas di Indonesia, literasi belum menjadi hal yang biasa. Budaya literasi di tengah masyarakat masih menjadi barang yang asing karena tingkat literasi yang dimiliki sangat rendah, padahal kemampuan membaca menjadi salah satu indikator penting dalam penilaiannya.

BUDAYA LITERASI

Literasi yang saat ini sedang digencarkan menjadi usaha pemerintah dalam menghasilkan keluaran yang bermutu. Namun, dalam kehidupan masyarakat Indonesia budaya literasi belum mendapatkan posisi yang nyaman. Literasi diartikan sesuai dengan arti katanya adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal baca dan tulis. Orang yang sudah memiliki kemampuan tersebut dianggap sebagai orang yang melek aksara. Saat ini, kemampuan tersebut mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Istilah keberaksaraan atau melek aksara memiliki arti yang luas sehingga memunculkan berbagai macam makna (mengandung arti luas).

Mengutip pendapat dari Roger Farr (1984) bahwa “*reading is the heart of education*”. Pernyataan ini memberikan penjelasan bahwa membaca dan pendidikan memiliki keterkaitan erat. Maembaca adalah salah satu cara untuk seseorang untuk mendapatkan pengetahuan secara luas. Menciptakan budaya literasi tidaklah semudah membalikkan tangan. Melihat kondisi masyarakat Indonesia yang menganggap budaya literasi adalah suatu hal yang asing menjadi salah satu halangan dalam menyukkseskan penerapan budaya literasi di Indonesia.

Budaya literasi yang sedang digalakkan oleh pemerintah Indonesia sebagai perwujudan masyarakat yang modern. Budaya literasi dianggap sebagai cerminan kemajuan suatu bangsa. Beberapa ahli antropologi bahasa, seperti Lucian Levy-Bruhl, Claude Levi-Strauss, Walter Ong, dan Jack Goody memposisikan literasi (bahasa) sebagai tolak ukur dalam membedakan masyarakat primitif dengan masyarakat “beradab”. Terdapat dua hal yang ditemukan yaitu literasi dan kebudayaan atau perilaku suatu masyarakat. Untuk dapat memahami suatu masyarakat, salah satu caranya adalah dengan mengerti budaya literasi suatu bangsa. Indonesia yang termasuk bagian dari negara ketiga menjadi negara yang sedang berkembang untuk mengupayakan keberhasilan dalam menumbuhkan budaya literasi agar tidak termasuk golongan yang dianggap primitif.

INDONESIA DAN LITERASI

Program yang bernama *The Programme for International Student Assessment* (PISA) merupakan sebuah studi yang dikembangkan oleh beberapa negara maju yang tergabung dalam *the Organisation of Economic Cooperation and Development* (OECD) yang berpusat di kota Paris, Prancis. Sejak tahun 2001, Indonesia turut berpartisipasi dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA). Tahap yang dilakukan oleh PISA melalui beberapa periode yang berlangsung pada

tahun 2000/2001, 2003, 2006, 2009, dan beberapa tahun mendatang. Tak hanya Indonesia, PISA turut diikuti oleh 73 negara lainnya. Hasil yang diperoleh dari studi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 60 dari 72 negara dengan mengukur indikator kemampuan matematika, sains, dan membaca seorang siswa. Membaca dalam indikator penilaian mutu pendidikan menduduki posisi paling penting.

Pada tahun 2011, UNESCO memberikan laporan terkait budaya membaca masyarakat ASEAN. Indonesia memiliki nilai 0,001 yang berarti hanya ada satu dari seribu penduduk Indonesia yang memiliki minat baca secara serius. Keadaan ini berakibat pada budaya literasi Indonesia yang mendapatkan peringkat 60 dari 61 negara menurut kajian dalam *World Literacy* yang dibuat oleh *Central Connecticut State University*. Penjelasan ini memberikan cukup jelas pandangan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia sangatlah rendah. Hal ini menjadi serius untuk ditanggapi. Mengingat anggapan bahwa sumber daya manusia yang dihasilkan oleh Indonesia kurang memiliki mutu yang tinggi dikarenakan hal tersebut.

Budaya literasi yang dijadikan sebagai tolak ukur suatu pendidikan dikatakan maju menemukan berbagai macam rintangan. Jika diperspektifkan dengan keadaan masyarakat Indonesia, kepekaan terhadap literasi yang dimiliki oleh seseorang tidak dapat muncul secara tiba-tiba. Kepekaan terhadap literasi ditumbuhkan dari kebiasaan individu. Berdasarkan arti kata dari KBBI, kebiasaan merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan, kebiasaan juga berarti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Hal ini memberikan satu poin penting bahwa kebiasaan seseorang tidak didasari atas alamiah diri melainkan sebuah hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman seseorang dengan keadaan lingkungan sekitar, oleh sebab itu suatu kebiasaan yang dilakukan oleh individu dapat ditumbuhkan dan selanjutnya dikembangkan. Lembaga yang diharapkan mampu berkontribusi dalam menumbuhkan kebiasaan tersebut adalah sekolah. Gerakan literasi sekolah diharapkan mampu dalam mencetak pendidikan yang bermutu sehingga keluaran yang dihasilkan akan bernilai tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

DEPDIKNAS. (2005). Rencana strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009.

Farr, R. C. (1984). Scholastic Aptitude Test performance and reading ability. 208-214.

Setiawan, E. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. *KBBI Indones*.

Kewuel, H. K. (2017). Analisis Antropologi Pendidikan tentang Penguatan Manajemen Mutu Pendidikan Tinggi dalam Tata Pendidikan Global.

Naibaho, K. (2007). Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan.

OECD. (2004a). *Learning for tomorrow's world: First result from PISA 2003*. Paris, Prancis: OECD.

_____. (2005b). *PISA 2003 data analysis manual*. Paris, France: OECD.

_____. (2007d). *PISA 2006 science competencies for tomorrow's world*. Volume 1. Paris, France: OECD.

_____. (2007e). *PISA 2006*. Volume 2. Paris, France: OECD.

Rahayu, T. (2016). *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah*.

Tilaar, H. (2006). *Standarisasi pendidikan nasional: Suatu tinjauan kritis*.

(2019, Oktober 5). Retrieved from www.literasia.com/2013/03/membangun-budaya-literasi.html